**EVALUASI PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3) PADA PROYEK GEDUNG MASJID KINIBALU SAMARINDA**

TRISTINIA APRILLIA MEIYN GAYI DUTHIE

PROGRAM STUDI S1 TEKNIK SIPIL FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SAMARINDA

Jl. Ir. H. Juanda Gedung E Telp.(0541)) 743390 Ext. 121 Samarinda

E-mail : aprilliatristinia@gmail.com

***Abstract***

*Based on the problems found, namely how the Application of Occupational Safety and Health (K3) in the construction of the Mosque building in Kinibalu ? the purpose of this study is this thesis is as follow : knowing the Application of Occupational Safety and Health (K3) in the construction of the mosque kinibalu Samarinda City building. Occupational Safety and health is an approach that sets comprehensives and specific standars, determines government policies on company practices in the workplaces and is implemented through court letters, fines and other laws. From the results of the discussion it was concluded that the importance of the Application of Occupational Safety and Health (K3) in the construction if the Mosque of Kinibalu.*

*This research suggestion is in the implementation of the necessary K3 Management training so that all responsible parties in the company have sufficient ability and know about K3 management*

***Keywords*** *: Occupational Safety and Health (K3)*

**1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dimana banyak sekali pembangunan yang sedang dilaksanakan. Pembangunan yang cukup signifikan terjadi pada pembangunan di bidang konstruksi. Beberapa proyek konstruksi di Indonesia banyak terjadi di kota besar salah satunya kota samarinda. Dalam pengerjaan proyek selain

memperhatikan ketepatan waktu, mutu, dan biaya, perusahaan konstruksi perlu juga memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja di proyek.

Keselamatan kerja mengandung arti bagaimana cara seseorang untuk menjaga diri atau orang lain karena beban kerja yang ada di lapangan mengharuskan seorang pekerja medapat perlindungan tersebut agar mereka dapat bekerja secara maksimal. Untuk mengurangi kecelakaan kerja maka perusahaan wajib menerapkan sistem keselamatan kerja yang baik dan tegas. Maka dari itu perlu dilaksanakan Sistem Manajemen keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di dalam sebuah proyek untuk meningkatkan perlindungan kepada pekerja.

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah pengelolaan K3 dengan menerapkan sistem manajemen untuk mencapai hasil yang efektif dalam mencegah kecelakaan dan efek lain yang merugikan. SMK3 juga mengandung arti sebagai upaya pelaksanaan K3 secara baik dan benar sesuai dengan peraturan – peraturan yang berlaku untuk meminimalisir kecelakaan yang terjadi di tempat kerja. Di dalam pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di lapangan banyak terdapat kesalahan yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan, diri sendiri, maupun orang lain. SMK3 nampaknya merupakan hal yang tidak bisa disepelekan dalam pekerjaan sebuah proyek konstruksi karena keselamatan kerja erat hubungannya dengan nyawa manusia yang bekerja di dalam proyek terkait atau yang berada di sekitar proyek.

Pada pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja ada hal yang tak kalah penting untuk diperhatikan yaitu fasilitas – fasilitas yang melengkapi pada proyek konstruksi terkait. Kelengkapan fasilitas berperan sangat penting dalam pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja karena dengan adanya fasilitas yang baik maka pelaksanaan SMK3 juga berjalan dengan baik, begitu pula sebaliknya.

Kenyataan di lapangan ada beberapa perusahaan di bidang konstruksi bangunan dengan penerapan keselamatan kerja yang kurang baik. Hal ini berpotensi menimbulkan kecelakaan terutama pada pekerjaan lapangan.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang tidak diterapkan dengan baik dapat merusak Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di perusahaan terkait. Selain itu penerapan keselamatan dan kesehatan kerja harus di awasi agar dapat mengurangi pelanggaran yang merugikan perusahaan dan pekerja.

Berdasarkan uraian di atas maka pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja yang baik diperlukan untuk meminimalisir kecelakaan dalam bekerja khususnya di proyek konstruksi. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang tingkat pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja dan faasilitas – fasilitas keselamatan kerja di proyek konstruksi agar kedepannya dapat dilakukan tindakan – tindakan untuk mengurangi kecelakaan kerja pada proyek konstruksi.

**2. METODOLOGI PENELITIAN**

Di dalam melakukan sebuah penelitian hal yang penting untuk diketahui adalah teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan untuk pengambilan sampel di lapangan dilakukan secara *purposive*. Pengambilan sampel secara *purposive* adalah cara penarikan sampel yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.

1. Teknik kepustakaan yaitu dengan mendapatkan informasi dan data mengenai teori – teori yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang di peroleh dari literaturm- literature, bahan kuliah, buku konstruksi, media internet.
2. Menyebarkan kuisioner dengan pihak kontraktor dan pekerja lapangan yang terkait dan terlibat pada kegiatan proyek Pembangunan Gedung Masjid Kinibalu Samarinda.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk SMK3 fokus penelitian dilakukan pada pembangunan masjid. Jumlah kuisioner yang disebarkan terdiri atas :

1. Manajer kegiatan 1 orang
2. Pelaksana Lapangan 1 orang
3. Logistik 1 orang
4. Mandor 2 orang
5. Pekerja sebanyak 25 orang

Jadi total responden adalah berjumlah 30 orang.

**3.1 Usia**

Usia pada pekerja yang disurvei hanya sebagai data pendukung. Hasil survey distribusi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada berikut ini :

Tabel 4.1 Distribusi Responden berdasarkan Usia

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kelompok Usia (tahun) | Frekuensi | Presentase (%) |
| 1. | <30 | 17 | 56% |
| 2. | 30 – 32 | 3 | 10% |
| 3. | 33 – 35 | 3 | 10% |
| 4. | 36 – 38 | 2 | 6,6% |
| 5. | 39 – 41 | 1 | 3,3% |
| 6. | 42> | 4 | 13,4% |
|  | Jumlah | 30 | 100% |

Dari table 4.1 di atas dapat dilihat bahwa responden terbanyak berada pada kelompok umur <30 tahun sebanyak 4 orang (56,7%) dan paling sedikit adalah 39 – 41 sebanyak 1 orang (3,3%).

**3.2 Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan yang disurvei hanya sebagai data pendukung, hasil survey distribusi responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada berikut ini :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tingkat pendidikan | Frekuensi | Presentase % |
| 1. | SD | 3 | 10% |
| 2. | SMP | 14 | 46,6% |
| 3. | SMA/SMK | 10 | 33,4% |
| 4. | S1 | 3 | 10% |
|  | Jumlah | 30 | 100% |

Tabel 4.2 Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

**3.3 Jabatan**

Jabatan yang disurvei berdasarkan distribusi responden adalah sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jabatan | Frekuensi | Presentase (%) |
| 1. | Manajer Proyek | 1 | 3,3% |
| 2. | Pelaksana Lapangan | 1 | 3,3% |
| 3. | Mandor | 2 | 6,7% |
| 4. | Logistik | 1 | 3,3% |
| 5. | Pekerja/Tukang | 25 | 83,4% |
|  | Jumlah | 30 | 100% |

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jabatan

**3.4 Lama Bekerja**

Hasil survey distribusi responden berdasarkan lama bekerja adalah sebagai berikut :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Lama Bekerja | Frekuensi | Presentase (%) |
| 1. | <5 tahun | 2 | 6,7% |
| 2. | 5 – 10 tahun | 21 | 70% |
| 3. | 11 – 15 tahun | 6 | 20% |
| 4. | 15> tahun | 1 | 3,3% |
|  | Jumlah | 30 | 100% |

Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

**3.5 Item Pekerjaan**

**A.**Pemasangan Pondasi harus menggunakan sarung tangan dan juga helm agar saat menggali lubang tangan akan terlindungi dari benda tajam yang digunakan. Adukan bahan untuk pondasi yaitu Portland Cement (PC), kapur, semen merah, pasir dan dolosit/tras.

**B.** Perakitan besi juga harus menggunakan sarung tangan.

**3.6 Analisis Deskripsi**

Penyusunan kuisioner dilakukan berdasarkan studi literature yang telah dilakukan. Secara garis besar kuisioner untuk responden terdiri dari :

1. Data pribadi

Bagian ini dibuat untuk memperoleh informasi jelas mengenai identitas responden yang mengisi kuisioner, yaitu nama, umur, tingkat pendidikan, jabatan. Bagian ini ditanyakan kepada ketiga kelompok rresponden sebagai identitas pribadi responden.

1. Pelaksanaan K3

Bagian ini berisi pernyataan yang dibuat untuk mengetahui sejumlah nama pelaksanaan K3 yang telah dilakukan perusahaan, yang dikelompokkan menjadi empat tahap pelaksanaan K3 yaitu :

1. Perencanaan Kebijakan K3.
2. Penerapan kebijakan K3.
3. Faktor – factor Penghambat penerapan K3.

Tujuan Pembuatan Kuisioner adalah mengetahui poin tertinggi dari kuisioner 30 responden dan mengetahui poin tertinggi dari kuisioner, tentang pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Dimana :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Item Pertanyaan Perencanaan Kebijakan K3 (XI) | Jawaban | | | | |
|  | SS | S | KS | TS | STS |
| XI.1 | 8 | 15 | 7 | 0 | 0 |
| XI.2 | 0 | 4 | 8 | 14 | 4 |
| XI.3 | 2 | 4 | 13 | 10 | 1 |
| XI.4 | 2 | 6 | 14 | 7 | 1 |
| XI.5 | 0 | 1 | 8 | 16 | 5 |
| XI.6 | 0 | 5 | 15 | 9 | 11 |
| Jumlah | 12 | 35 | 65 | 56 | 12 |
| Presentase | 6,7% | 19,4% | 36,1% | 31,1% | 6,7% |
| Presentase Terbesar |  |  | 36,1% |  |  |

Tabel 4.6 Presentase rata – rata kuisioner responden

Berdasarkan table di atas, untuk pertanyaan Perencanaan kebijakan K3 maka presentase terbesar adalah 36,1% pada jawaban kurang setuju.

Gambar 4.1 Grafik Hasil Kuisioner

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Item Pertanyaan Penerapan Kebijakan K3 (X2) | Jawaban | | | | |
|  | SS | S | KS | TS | STS |
| X2.1 | 0 | 0 | 9 | 13 | 8 |
| X2.2 | 0 | 0 | 6 | 15 | 9 |
| X2.3 | 0 | 1 | 21 | 7 | 1 |
| X2.4 | 1 | 7 | 14 | 7 | 1 |
| X2.5 | 0 | 5 | 9 | 13 | 3 |
| X2.6 | 0 | 0 | 10 | 12 | 8 |
| X2.7 | 0 | 7 | 19 | 3 | 1 |
| Jumlah | 1 | 20 | 88 | 70 | 31 |
| Presentase | 0,4% | 9,5% | 42% | 33,3% | 14,8% |
| Presentase Terbesar | 42% | | | | |

Tabel 4.7 Presentase Rata – rata Kuisioner responden

Berdasarkan table diatas untuk pertanyaan Penerapan Kebijakan K3 (X2) presentase terbesar adalah 42% pada jawaban kurang setuju.

Gambar 4.2 Grafik Hasil Kuisioner

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Item pertanyaan faktor penghambat K3 (X3) | Jawaban | | | | |
|  | SS | S | KS | TS | STS |
| X3.1 | 0 | 1 | 13 | 9 | 7 |
| X3.2 | 0 | 9 | 14 | 7 | 0 |
| X3.3 | 5 | 15 | 9 | 1 | 0 |
| X3.4 | 1 | 5 | 16 | 8 | 0 |
| X3.5 | 7 | 12 | 5 | 6 | 0 |
| X3.6 | 0 | 8 | 14 | 8 | 0 |
| X3.7 | 2 | 18 | 6 | 4 | 0 |
| X3.8 | 0 | 6 | 10 | 9 | 5 |
| Jumlah | 15 | 74 | 87 | 52 | 12 |
| Presentase | 6,25% | 30,9% | 36,25% | 21,6% | 5% |
| Presentase Terbesar | 36,25% | | | | |

Tabel 4.8 Presentase rata – rata kuisioner responden

Berdasarkan table diatas untuk pertanyaan Penerapan Kebijakan K3 (X3) presentase terbesar adalah 36,25% pada jawaban kurang setuju.

Gambar 4.3 Grafik Hasil Kuisioner

**3.7 Penentuan Sampel**

Jumlah responden yang akan di wawancara pada survey kuisioner ditentukan berdasarkan jumlah total populasi responden yang ada di proyek pembangunan gedung Masjid Kinibalu Samarinda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Skala Likert* yang dikembangkan oleh Rensis Likert(1995). Pertanyaan pada kuisioner yang disebarkan menjadi indikator dalam menentukan tingkat keberhasilan penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) pada proyek. Skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative, antara lain :

1. Sangat Setuju
2. Setuju
3. Tidak Setuju
4. Sangat Tidak Setuju
5. Kurang setuju

Dari data kuisioner yang nantinya didapatkan, maka dapat ditentukan jumlah skor kriterium dengan Skala Likert yaitu :

Jumlah skor Kriterium :

Skor item x jumlah Responden

Keefektifan dan efisiensi penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) responden dihitung dengan :

Jumlah skor Kuisioner :

Jumlah skor hasil pengumpulan data 100 %

Jumlah skor tertinggi

Metode yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan penerapan SMK3 proyek dengan menggunakan metode Pembobotan (*Scoring*). Metode ini merupakan teknik pengambilan keputusan pada suatu proses yang melibatkan berbagai indikator secara bersamaan dengan cara member bobot pada masing – masing indikator tersebut.

Indikator ini diberi bobot (m) yang nilainya ditentukan berdasarkan hasil kompilasi data kuisioner yang telah direkapitulasi dan berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Indikator nilai bobot (n) yang nilai ditentukan dari jumlah 100% dibagi dengan jumlah pertanyaan yang diberikan dalam kuisioner.

X=∑(mxn)

100

Dimana :

X = Hasil Akhir

Hasil akhir yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan *range* (nilai total) yang telah ditentukan.

|  |  |
| --- | --- |
| Rumus | Skala |
| 5x30=150 | Sangat Setuju |
| 4x30=120 | Setuju |
| 3x30=90 | Tidak Setuju |
| 2x30=60 | Sangat Tidak Setuju |
| 1x30=30 | Kurang Setuju |

Tabel 4.9 Rumus Cara hitung Responden

**KESIMPULAN**

Dari Penelitian mengenai penerapan dan pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) terhadap Produktivitas tenaga kerja pada proyek konstruksi yang telah dilakukan melalui penyebaran kuisioner dengan respondennya adalah tenaga kerja yang sedang menangani proyek konstruksi di wilayah Samarinda diperoleh beberapa kesimpulan.

1. Perencanaan dan Penerapan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proyek pembangunan masjid kinibalu samarinda :

1. Perencanaan kebijakan K3 pada perusahaan masih kurang diterapkan dalam perusahaan sesuai dengan hasil analisis kuisioner penelitian 30 orang responden.
2. Penerapan kebijakan K3 pada perusahaan masih kurang diterapkan dalam perusahaan sesuai dengan hasil analisis kuisioner penelitian 30 orang.

2. Dari hasil pembahasan diperoleh urutan tiap faktor yang menjadi penghambat diterapkannya K3 pada proyek pembangunan tersebut :

1. Kurangnya pelatihan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja K3 memiliki tingkat resiko rendah.
2. Tidak disediakannya alat pelindung diri (APD) bagi para pekerja memiliki tingkat resiko tinggi.
3. Kurangnya kepedulian dari para pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri dengan baik dan benar memiliki tingkat resiko sedang.
4. K3 yang diterapkan tidak sesuai dengan standar yang ada memiliki tingkat resiko sedang.
5. Tidak adanya sanksi bagi para pekerja yang tidak melaksanakan K3 memiliki tingkat resiko sedang. Bagi pekerja yang melanggar akan dikenakan sanksi dengan pasal Peraturan Perundang – undangan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nomor 50 tahun 2012 Pasal 87 ayat 1 berbunyi, “Setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan Kerja yang terintegritas agar para pekerja terlindungi dari bahaya/kecelakaan yang bisa saja terjadi pada lokasi proyek”.
6. Tidak adanya unit khusus yang mengurusi tentang K3 di lokasi tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Peraturan Menteri Tenaga Kerja No.Kep/5/Men/1996 tentang *Sistem Manajemen Keselamtan dn Kesehatan Kerja.*

Armanda D, 2006, *Penerapan SMK3 Bidang Konstruksi,* Jakarta.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2014 tentang *Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum,* Jakarta.

Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2012 tentang *Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Kerja (SMK3), Jakarta.*

Ridley J. 2004. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja,* OHSAS 18001, Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.

Undang – Undang Nomor 1 tahun 1970 tentang *Keselamatan Kerja*, Jakarta.

Undang – Undang Nomor 18 tahun 1999 tentang *Jasa Konstruksi,* Jakarta.

Undang – Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang *Ketenaga-kerjaan,* Jakarta.

Satriyo. (2011). *Tingkat Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Pada Proyek Pembangunan Gedung (Studi Kasus Gedung).* Universitas Riau : Skripsi Teknik Sipil.

Efridawati, N. (2015). *Tinjauan Penerapan Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Pada Proyek Gedung,* Pekan Baru.